

Berharap pada Bantal Emas

Kisah Midian Simanjuntak bertani durian

Meniti karier di bank tidaklah menghapus cita-cita Midian Simanjuntak. Sedari kecil, anak kelahiran Tanjungpasir ini sudah ingin menjadi petani durian.

Hendrika Y.

Banting harga durian monthong bisa jadi sudah akrab bagi kita. Coba tengok, ada jaringan hipermarket yang menaruh harga sekitar Rp 1.000 per gram untuk buah yang berasal dari Thailand ini. Alhasil, sebutir durian yang bobotnya 4 kg cukup ditukar dengan uang Rp 40.000 saja.

Sebagai petani durian, Midian Simanjuntak tidak akan membanting panen monthongnya. Selain produksinya memang belum maksimal, Midian sangat percaya bahwa durian di kebunnya jauh lebih enak dan bercita rasa ketimbang durian impor yang membanjiri pasar. Pasaunya, "Durian monthong di Jakarta ini petikan, sedangkan durian saya jatuhan," tuturnya. Menurut Midian, durian monthong yang dikirim ke Jakarta sudah dipetik dari pohonnya di Thailand sana sekitar tiga minggu sebelumnya. Prosedur pengiriman dan ekspor yang cukup lama membuat durian monthong itu matang di jalanan.

Nah, karena berupa durian petikan, maka pedagang durian monthong lazimnya mendapatkan beragam mutu durian. Dari durian yang cukup tua sampai durian yang masih muda. Konon, durian muda inilah yang ketika matang dijual dengan harga obral. Makanya, sampai sekarang Midian tidak tertarik menjual durian dengan harga bantingan. Soalnya, ia selalu mengambil durian ketika sudah lepas dari tangkainya. "Saya ikat buah durian. Jadi, ketika jatuh, dia bergantung saja di pohon," ujar Midian yang melepas durian dengan harga Rp 25.000 sekilogram.

Selain fasih menjelaskan prosedur pemetikan, Midian juga hafal penyakit dan hama yang kerap menyerang durian. Ia menyebut durian sebagai *king of fruits*. "Sedangkan monthong itu ibarat *queen of fruits*," katanya. Saking cantiknya sang ratu, Midian mengibaratkan, sampai-sampai banyak oknum yang ingin memperkosanya. Tak heran jika pohon monthong terkenal rentan terkena penyakit.

Kendati sudah mulai bertanam monthong sejak tahun 1987, Midian juga tidak bisa mengatasi penyakit yang menjangkit buah kesayangannya ini. Tengok saja, dari sekitar 1.000 bibit durian yang ditanam saat itu, akhirnya hanya 170 yang bisa bertahan. Cerita ini selalu terulang saban tahun. Midian harus selalu menanam benih durian

baru di kebunnya. Saat ini, menurut Midian, ia memiliki sekitar 2.500 pohon durian di tanah seluas 25 ha miliknya yang berlokasi di Cariu, Bogor. "Tapi, ya, ada yang pohonnya sudah tinggi karena umurnya 15 tahun lebih, ada yang masih segitu," ujarnya sembari menunjuk pohon durian yang tingginya sekitar satu meter di depan rumah.

Enggan kembali ke kampung halaman

Bicara soal durian dengan Midian memang seperti bicara soal anggota keluarga sendiri. Lelaki 63 tahun ini sudah sejak kecil akrab dengan durian. Orang tuanya yang berdomisili di Tanjungpasir, sekitar 20 km dari Pematang Siantar, mempunyai 15 batang pohon durian di kebun mereka. "Dari hasil panen itu mereka membiayai sekolah saya," kenang Midian.

Midian juga menyadari bahwa agribisnis durian merupakan tambang uang yang luar biasa. Pasaunya, harga durian di Jakarta ternyata puluhan kali lipat dibandingkan dengan harga durian di kampungnya. Itu sebabnya, Midian bercita-cita menjadi petani durian. Jika tidak menjadi petani, maka Midian ingin bekerja di perkebunan. Maklum saja, "Waktu itu, mereka yang bekerja di perkebunan kehidupannya lebih

baik dan kaya," ujarnya.

Maka, ketika lulus SMA pada tahun 1963, Midian memilih untuk kuliah di IPB Bogor. Menurut Midian, awalnya ia mengambil Jurusan Teknologi Pertanian. Tapi, ternyata Midian cuma betah 1,5 bulan di jurusan itu. "Saya pindah ke Jurusan Sosial Ekonomi karena waktu itu

Customer is King

Bertahun-tahun berkarier di perbankan dan banting setir menjadi petani tentu banyak sekakanya. Salah satu yang dirasa paling sulit oleh Midian Simanjuntak adalah menerapkan prinsip *customer is king*. Selama berkebun durian Midian tidak pernah beriklan besar-besaran. Informasi selalu disebarluaskan melalui *website* yang digarap oleh anak pertamanya, Patrick Simanjuntak, yang sedang sekolah di Amerika. Selain itu, Midian beberapa kali memasang iklan baris di koran saat kebunnya panen. Tapi, promosi paling efektif cuma dari mulut ke mulut para pelanggannya.

Midian mengaku berusaha memuaskan pelanggan dengan prinsip pelanggan adalah raja. "Tapi ternyata tidak semua customer layak diperlakukan sebagai *king*," tukas Midian yang dulu punya hobi main golf ini. Lebih sulit lagi, karena Midian selama puluhan tahun bekerja di bank. Makanya, "Dari dulu saya terbiasa tangan di atas, bukan tangan di bawah," sambungnya sambil tertawa. □



Posisi Petani

Cobalah mengobrol dengan Midian Simanjuntak. Salah satu keprihatinannya yang terbesar adalah nasib petani di negeri ini. Midian selalu gemas dengan para pedagang hasil bumi yang bisa menanggung laba sebesar-besarnya, di sisi lain mereka membeli panen dengan harga murah. "Makanya, banyak pedagang hasil bumi yang jadi konglomerat," celetuknya.

Midian punya sederet pengala-

man pahit selama menjadi petani buah. Misalnya saja, ia kerap diremehkan pedagang yang menghubungi lewat telepon. "Setiap kali saya bilang bahwa saya petani, langsung saja mereka menganggap rendah," ujarnya.

Pedagang yang mau memborong semua panen durian melalui telepon bukan cuma satu dua. Tapi, Midian enggan menyerahkan durian, karena dia sudah punya ba-

nyak pelanggan tetap. "Dia tanya, kenapa *you* tidak mau dibayar *cash*?" kata Midian. Gaya bicara pedagang yang merendahkan tak urung memancing emosi Midian. "Saya jawab, *you* bisa songkan toko malam ini? Karena saya mau beli toko *you*, *cash*!" kata Midian. Wah, tentu saja si pedagang tidak tahu kalau petani yang ini adalah pensiunan dirut bank. □

terkenal sebagai jurusan yang paling sulit," kata ayah empat anak ini.

Setelah lulus dari IPB, ternyata Midian juga berubah pikiran. Ia enggan kembali ke kampungnya untuk merintis kebun durian. Pasaunya, jika kembali ke kampung dan bekerja di perkebunan, Midian merasa menyia-nyaiakan ilmunya dari IPB. "Masak saya harus masuk hutan dan bergaul dengan monyet?" ujarnya. Maka, Midian lantas bekerja di Departemen Pertanian. Baru sebentar di situ, dia berpindah ke Bank BRI. "Soalnya me-

reka menawarkan gaji lebih tinggi Rp 17.000 sebulan," kenang Midian. Di bank pelat merah itulah Midian lantas meniti karier.

Namun, bekerja di bank ternyata tidak memupuskan cita-citanya untuk berkebun durian. Sejak tahun 1981 Midian membeli 5 ha tanah di Cariu. Desa di Bogor tersebut memang terkenal sebagai salah satu sentra durian. "Waktu saya beli dulu harga tanahnya Rp 100 per meter," kata mantan *Corporate Secretary* Bank BRI ini.

Tahun 1987, Midian mulai menanam benih durian sebanyak 1.000 pohon. Saat itu dia memiliki tanah seluas 10 ha. Midian sendiri sudah tidak ingat, berapa modalnya saat itu. "Pengeluarannya melonjak, saya jadi malas lihat hitung-hitungannya," kata dia. Yang pasti, Midian menyisihkan US\$ 15 untuk satu benih monthong.

Meski kemudian pohonnya banyak yang mati, Midian tidak peduli. Ia tetap maju terus bertani durian dan menyerahkan pengelolaan kepada orang kepercayaan. Malah, Midian juga belajar lahan di sekitar kebunnya. Ia mengaku paling sering belanja tanah pada tahun 1997 saat ia menduduki posisi CEO Bank Inter-Pacific. Kebetulan sekali, nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah sedang sangat tinggi. "Gaji saya US\$ 8.000. Itulah gaji paling tinggi buat saya," ujar Midian sambil tertawa.

Tetap bertahan merawat sang ratu

Midian baru benar-benar terjun mengelola kebun durian pada tahun 2001, meski sudah pensiun dari dunia perbankan dua tahun sebelumnya. Ketika itulah, Midian benar-benar merasakan sulitnya merawat sang ratu monthong. Penyakit demi penyakit mengancam, belum lagi maling durian yang kerap menyambang kebun siap panennya. Itu sebabnya, sejak tahun 2003 Midian memelihara beberapa anjing doberman untuk berjaga. "Sejak itu, kebun saya aman," ujarnya.

Tapi, ancaman penyakit dan hama tidak bisa disepelekan. Karena tak kuat mengeluarkan biaya untuk melawan, Midian mengamati banyak petani monthong yang menyerah. Para petani ini mengganti pohon mereka dengan varietas durian lokal. Misalnya saja, mantan Menteri Keuangan Ali Wardhana yang punya kebun durian di Parung.

Lama-kelamaan, Midian pun berpikir untuk menghabiskan semua monthongnya. Ia memanggil Paldi, orang kepercayaan saat itu, dan mengutarakan maksudnya. Tak disangka, Paldi justru tidak setuju. "Kalau Bapak mau tanam yang lokal, ya saya pulang ke Sragen saja," katanya. Alasan Paldi, kebanyakan petani sekitar pun menanam durian lokal. Lantaran Paldi tersebut malah kembali memacu semangat Midian untuk menanam monthong.

Sebenarnya, menurut Midian, bukan tanpa alasan kalau dia memilih durian monthong karena harga durian monthong amat mahal. Tapi, durian jenis ini juga pengemarnya paling banyak. Tengok saja, menurut catatan, dalam setahun Indonesia mengimpor 1.000 ton durian monthong dari Negeri Siam.

Lagi pula, ujar Midian, ia merasa sangat terbantu dengan promosi durian monthong yang dilakukan toko buah atau ritel lain. "Jadi, saya tidak perlu memperkenalkan apa itu dan bagaimana rasa durian monthong. Saya tinggal mencuri pasar saja," ucapnya.

Lantaran banyak terserang penyakit dan usia pohonnya masih muda, panen Midian belum maksimal. Panenan monthong terbanyak dialaminya tahun 2003 dengan jumlah 10 ton durian. Meski begitu, Midian memperkirakan dalam tiga empat tahun ke depan ia sudah bisa tersenyum karena ratusan pohonnya akan berbuah semua. □